

Assesment Quality Of Life (Qol) Dengan Keterpaparan Covid-19 Di Puskesmas Paccerakang

Emilia^{1*}, Suarnianti², Nur Khalid³

^{1*}. STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245

². STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245

³. STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245

*e-mail: penulis-korespondensi; emeliayori@gmail.com/085241296408

Received: 07.02.2022; Reviewed: 27.09.2022; Accepted: 31.10.2022)

Abstract

Covid-19 has become one of the world's health problems that has increased from a few months ago. This increase was followed by various problems including quality of life. Prevention is the first step to manipulating the increase in the number of Covid-19 cases. The purpose of this study was to assess the relationship between quality of life and exposure to covid-19 at the Paccerakg Health Center. This study used a correlational quantitative design with a cross sectional approach. The instrument used was a questionnaire in the form of questions about quality of life which were analyzed by chi square ($p < 0.05$). The sample in this study amounted to 93 respondents with exposure to Covid-19 in the working area of the Paccerakg Health Center Makassar City with a non-probability sampling method using a purposive sampling technique. The results of the bivariate analysis showed that there was a relationship between quality of life and exposure to COVID-19 ($p = 0.02$). It is hoped that COVID-19 sufferers can increase awareness to change their lifestyle to be healthier, such as complying with the health protocol recommendations, maintaining energy intake into the body, to prevent the occurrence of Covid-19. The conclusion in this study is that there is a relationship between quality of life and exposure to Covid-19 at the Paccerakkang Health Center, where quality of life is the most dominant factor related to exposure to COVID-19.

Keywords: *Quality Of Life; Exposure COVID-19*

Abstrak

Covid-19 telah menjadi salah satu masalah kesehatan dunia yang meningkat dari beberapa bulan yang lalu. Peningkatana ini diikuti dengan berbagai masalah diantaranya quality of life. Pencegahan merupakan langkah pertama untuk memanilisir peningkatan angka kejadian Covid-19. Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai hubungan quality of life dengan keterpaparan covid-19 di Puskesmas Paccerakkang. Penelitian ini menggunakan rancangan kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross sectional. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang berupa pertanyaan tentang quality of life yang dianalisis dengan chi square ($p < 0,05$). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 93 responden dengan keterpaparan Covid-19 wilayah kerja Puskesmas Paccerakkang Kota Makassar dengan metode non probability sampling menggunakan teknik purposive sampling. Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan antara quality of life dengan keterpaparan covid-19 ($p = 0,02$). Diharapkan bagi penderita covid-19 dapat meningkatkan kesadaran untuk mengubah gaya hidupnya menjadi lebih sehat seperti, mematuhi anjuran protokol kesehatan, menjaga asupan energy yang masuk kedalam tubuh, untuk mencegah terjadinya Covid-19. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara quality of life dengan keterpaparan Covid-19 di Puskesmas Paccerakkang, dimana quality of life merupakan faktor paling dominan berhubungan dengan keterpaparan covid-19.

Kata Kunci: *Kualitas Hidup; Keterpaparan COVID-19*

Pendahuluan

Saat ini Covid-19 telah menjadi salah satu masalah kesehatan dunia dari bulan Januari 2020 dan telah ditetapkan sebagai penyakit pandemi oleh World Health Organization pada tanggal 11 Maret 2020. Tepat pada akhir bulan Desember 2019, otoritas kesehatan China (World Health Organization China Country Office) melaporkan terjadinya kasus pneumonia dengan etiologi yang belum dapat dijelaskan secara ilmiah dan terjadi di Kota Wuhan di Provinsi Hubei di China bagian tengah (WHO, 2021)

Pada 7 Januari 2020, WHO (World Health Organization) mengidentifikasi korona baru (2019-nCoV), yang didapatkan dari sampel usap tenggorokan responden SARS-CoV-2. Patogen ini kemudian selanjutnya diganti namanya menjadi beberapa penyakit sindrom pernafasan akut coronavirus 2 (SARS-CoV-2) oleh Coronavirus Study Group dan penyakit ini diberi nama penyakit coronavirus 2019 (COVID-19) oleh WHO. Tidak lama kemudian ditemukan pertama kali, virus ini telah dilaporkan dan terdeteksi di 18 negara lain. Hal tersebut menjadikan WHO menyatakan wabah SARS-CoV-2 sebagai *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) (Baldwin and Weder, 2021).

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) per tanggal 26 Oktober 2021 menunjukkan bahwa jumlah responden yang terdiagnosis COVID-19 sebanyak 243.572.402 kasus, orang dengan jumlah kematian sekitar 4.948.432. Adapun kasus tertinggi yaitu di Amerika Serikat dengan jumlah 92.524.668 kasus, Eropa 74.193.807 kasus dan Asia Tenggara 43.694.966 kasus.(WHO, 2021). Sedangkan di Indonesia per tanggal 26 oktober, didapatkan jumlah kasus COVID 19 sebanyak 4.241.090 kasus dengan jumlah kematian 143.270 dan sembuh sebanyak 4.084.831 responden. Jumlah kasus tertinggi berada di Provinsi DKI Jakarta sebanyak 860.551 kasus diikuti Jawa Barat sebanyak 704.807 kasus (KEMENKES, 2021)

Data Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 26 oktober diperoleh jumlah kasus COVID-19 sebanyak 109.377 kasus dengan 106.377 jumlah responden yang sembuh dan 2.230 jumlah klien yang meninggal. Jumlah kasus tertinggi di Makassar sebanyak 5.3463 kasus, diikuti kabupaten Gowa sebanyak 9.535 kasus dan Kabupaten Luwu Timur sebanyak 5. 419 kasus, dan Kabupaten Maros sebanyak, 4.425 kasus (Sulsel Tanggap 2021). Pandemi ini tentunya memiliki dampak besar dalam kehidupan manusia khususnya pada produktivitas masyarakat secara global. Penyakit yang diakibatkan oleh virus corona saat ini menjadi masalah kesehatan dunia dan sangat penting untuk mendapatkan perhatian dari ilmuwan kesehatan dan masyarakat umum (Astari, W.D., Susilaningsih, S.F., & Pramukti, 2021).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk mengatasi penyebaran covid-19 di Indonesia yang dimulai dengan penerapan PSBB (pembatasan sosial berskala besar), kebijakan lockdown pada beberapa wilayah, meliburkan aktivitas sekolah, pembatasan kegiatan agama, penggunaan masker saat berada diluar rumah, cuci tangan dengan sabun secara sering, penerapan physical distance dan program lainnya yang mendukung upaya pencegahan penularan covid-19 termasuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai covid19. Pembatasan dan penghentian mobilitas masyarakat yang dilakukan serta ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi situasi ini pun cenderung menyebabkan masyarakat mengalami kekhawatiran hingga kehilangan kendali yang dapat mempengaruhi *Quality of life* masyarakat secara umum (Rosyanti and Hadi, 2020).

Quality of life adalah kesempatan individu untuk dapat hidup dengan nyaman, mempertahankan keadaan sehat fisiologi yang sejalan dengan imbalanced sosial dan psikologis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian penilaian *quality of life* tidak hanya dipengaruhi oleh keadaan fisik saja, namun juga oleh keadaan sosial, mental dan emosional, sehingga dapat dipandang sebagai suatu konsep multi dimensi yang terdiri dari 3 bidang utama: sosial, fisik dan psikologis. Jepang memiliki indeks *quality of life* tertinggi di Asia, dan negara Indonesia berada urutan ke-12 dari 19 negara yang ada di Asia. Dari 5 negara di Asia Tenggara, Indonesia berada di urutan ke3, sedangkan indeks *quality of life* tertinggi negara di Asia Tenggara adalah negara Singapura (Firda Fibrila 2021). *Quality of life* (*Quality of life*) mengacu pada bagaimana individu tunduk dan menilai kesejahteraan mereka sendiri dan kemampuan mereka untuk melakukan berbagai bentuk kegiatan yang berkaitan dengan fungsi fisik, psikologis, dan sosial sebagai indikator kesehatan dan standar hidup (Chen et al., 2020).

Quality of life seseorang dapat dikatakan baik apabila ia bahagia, sejahtera dan terpenuhi kebutuhannya mulai dari kebutuhan emosi atau psikologis, fisik, dan sosial (Novianti dkk., 2020). Pandemi sendiri memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Pembatasan dan penghentian mobilitas masyarakat serta ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi situasi ini cenderung menyebabkan masyarakat mengalami kekhawatiran hingga kehilangan kendali yang dapat mempengaruhi *Quality of life* masyarakat secara umum (Rohmawati 2021). Tentu saja hal ini menjadi masalah yang penting untuk diselesaikan karena pandemi telah berpengaruh pada *Quality of life* masyarakat secara keseluruhan (Younger et al., 2020).

COVID-19 merupakan penyakit yang bersifat progresif yang mana status kesehatan pasien akan terus terpengaruh utamanya pada usia tua yang cenderung menurun seiring berjalannya waktu. Keberadaan COVID-19 mempunyai dampak yang signifikan terhadap status fisik dan mental dari kualitas hidup yang dapat berujung

kepada penurunan kemandirian, penurunan rasa percaya diri, serta perubahan persepsi diri sehingga pasien melihat dirinya tidak bisa memenuhi perannya sehari – hari. Semua hal ini akan menurunkan kualitas hidup seseorang (Hariani et al., 2020).

Berdasarkan data dari Puskesmas Paccerrakkang menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan kasus COVID-19 pada tahun 2021 sebanyak 1.106 kasus, jumlah kasus sejak 3 bulan terakhir yaitu bulan Agustus, September dan Oktober sebanyak 105 kasus. (Data Sekunder Puskesmas Paccerrakkang, 2021). Berdasarkan peningkatan kasus yang terjadi pada klien yang terpapar covid di Puskesmas Paccerrakkang peneliti berminat untuk melakukan penelitian di tempat tersebut. Serta menilik dari hal yang terjadi di atas terdapat dua hal yang mempengaruhi individu dengan keterpaparan covid 10, akan tetapi belum ada peneliti yang secara ilmiah membuktikan hubungan antara variabel-variabel ini, sehingga berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti hubungan *quality of life* dan *health literacy* dengan keterpaparan covid 19.

Metode

Desain, Populasi, sampel

Desain penelitian ini menggunakan rancangan kuantitatif korelasional yang menilai hubungan variabel dependen *Quality of life* pada penderita Covid 19, dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 22 November – 2 Desember 2022 di Puskesmas Paccerrakkang. Populasi adalah subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dan bersifat potensial untuk diukur sebagai bagian dari penelitian. Populasi target penderita Covid 19 pada penelitian di Puskesmas Paccerrakkang dengan jumlah klien 105 orang dengan keterpaparan covid dari bulan Agustus sampai Oktober. Besar sampel yang dipakai pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus penelitian untuk menghitung minimum besarnya sampel yang dibutuhkan, jumlah sampel dalam penelitian ini ada 93 responden. Desain pendekatan cross sectional pada penelitian ini dilakukan dengan mengisi kuesioner pada variabel *Quality of life* yang dimiliki penderita Covid 19 secara bersamaan dengan dilakukannya pengisian kuesioner pada variabel *health literacy* yang dimiliki penderita Covid 19 berdasarkan teori World Health Organization *Quality of life* yang dilakukan hanya satu kali waktu tanpa adanya tindak lanjut. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan skala *Quality of life* WHOQOL – BREF (World Health Organization *Quality of life*-BREF) dari WHO yang disusun berdasarkan empat domain *Quality of life* yaitu kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. WHOQOL-BREF sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan terdiri dari 26 item.

1. Kriteria inklusi
 - a. Bersedia menjadi responden
 - b. Individu yang bisa baca tulis
 - c. Individu yang dapat berkomunikasi dengan baik
2. Kriteria Eksklusi
 - a. Individu yang tidak bersedia dalam pengisian kuesioner
 - b. Individu yang tidak ada di tempat saat kunjungan.

Pengumpulan Data

1. Data Primer
Untuk memperoleh data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 26 pertanyaan yang disediakan oleh peneliti kepada responden.
2. Data Sekunder
Data sekunder diperoleh dari Puskesmas Paccerrakkang

Pengolahan data

1. *Editing*
Editing adalah pemeriksaan lembar kuesioner yang telah diisi oleh responden. Pemeriksaan lembar kuesioner ini bisa berupa kelengkapan jawaban, ketetapan jawaban, dan relevansi jawaban dari responden. Pemeriksaan kelengkapan data dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengecekan setiap data dari masing-masing responden.
2. *Coding*
Coding merupakan pemberian tanda atau mengklasifikasikan jawaban-jawaban dari rpara responden ke dalam kategori tertentu. Pemberian coding dilakukan pada variabel *Quality of life* dan *Health literacy*. *Coding* yang dilakukan dalam kedua variabel *Quality of life* dan *Health literacy* yaitu : 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (biasa saja), 4 (setuju), 5 (sangat setuju).
3. Memasukkan data (data entry) atau *processing*
Processing merupakan proses memasukan data ke dalam tabel dilakukan dengan program yang ada di komputer. Data yang diolah adalah data umum yang meliputi karakteristik responden, dan data khusus yang

dianalisa berupa data hasil pengisian lembar kuesioner *Quality of life* dan literasi kesehatan penderita Covid 19.

4. Pembersihan data atau *cleaning*

Cleaning merupakan teknik pembersihan data-data yang tidak sesuai dengan kebutuhan akan dihapus. Peneliti memeriksa data yang benar-benar dibutuhkan oleh peneliti dan menghapus data-data yang tidak dibutuhkan pada setiap variabel. Semua data yang didapatkan oleh peneliti merupakan data yang digunakan dan diolah untuk dianalisa (Nursalam, 2017).

Analisa Data

1. Analisis univariat

Analisa univariat dilakukan pada variabel-variabel yang ada secara deskriptif dengan menghitung distribusi frekuensi dan proporsinya. Analisa univariat dilakukan dalam mendeskripsikan usia, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan, pekerjaan (Sugiyono, 2017)

2. Analisis bivariat

Analisis bivariat merupakan analisis yang dilakukan untuk menganalisis hubungan dua variabel yang dapat bersifat :

- a. Simetris tak saling mempengaruhi.
- b. Saling mempengaruhi
- c. Variabel satu mempengaruhi variabel lain.

Hasil

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden karakteristik responden Di Puskesmas Paccerrakkang. (n=80)

Karakteristik Responden	Frekuensi	(%)
Umur		
10-20 tahun	10	18,8
21-30 tahun	19	23,8
31-40 tahun	25	31,8
41-50 tahun	26	26,3
Jenis Kelamin		
Perempuan	50	37,5
Laki-laki	30	62,5
Pendidikan		
SD	28	35,0
SMP	31	38,8
SMA	13	16,3
Perguruan Tinggi	8	10,0
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	28	35,0
Pegawai Swasta	18	22,5
Petani	6	7,5
PNS	7	8,8
Wiraswasta	20	25,0
TNI/POLRI	1	1,3
Status Pernikahan		
Menikah	52	65,0
Tidak Menikah	28	35,0
Suku Bangsa		
Makassar	26	32,5
Toraja	15	18,8
Bugis	33	41,3
Jawa	6	7,5
Penghasilan Bulanan		
< 2.000.000	18	22,5
≥ 2.000.000	62	77,5
<i>Quality Of Life</i>		
Kurang	77	96,3
Baik	3	3,8

Berdasarkan tabel 1 diatas terlihat kategori terbanyak adalah yang berumur 41-50 tahun dengan jumlah 26 responden (26,3%), sedangkan yang paling sedikit adalah kategori 10-20 tahun dengan jumlah 10 responden (12,5%). Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 50 responden (62,5%) dan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 30 responden (37,5%). Selanjutnya untuk kategori pendidikan didapatkan responden terbanyak pendidikan terakhir SMP sebanyak 31 responden (25,0%), dan yang paling sedikit yaitu perguruan tinggi sebanyak 8 responden (10,0%). Responden yang tidak berkerja sebanyak 28 responden (35,0), sebagai wiraswasta dan paling sedikit bekerja sebagai TNI/POLRI yaitu 1 responden (1,3%). Jumlah responden yang sudah menikah lebih banyak sebesar 52 responden (65,0%) dan yang belum menikah berjumlah 28 responden (35,0%). Responden dengan suku bangsa terbanyak yaitu suku bugis dengan jumlah 33 responden (41,3%), dan yang paling sedikit yaitu suku Jawa 6 responden (7,5%). Jumlah penghasilan bulanan keluarga \geq Rp.200.000 sebanyak 62 responden (77,5%) dan jumlah responden yang penghasilan bulanan keluarga $<$ Rp 2.000.000 yaitu 18 responden (22,5%). Adapun distribusi responden Quality of life terdapat 77 responden (96,3%) memiliki quality of life kurang, sedangkan 3 responden (3,8%) dengan quality of life baik .

2. Analisa Bivariat

Tabel 2. Hubungan Quality of life Dengan Keterpaparan Covid 19 Di Puskesmas Paccerrakang

Quality of life (QoL)	Keterpaparan Covid-19						ρ	α
	Ya		Tidak		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	70	90,9	7	9,1	77	96,3	0,02	0,05
Baik	1	33,3	2	66,7	3	3,7		
Total	71	88,9	9	11,3	80	100		

Tabel di atas memperlihatkan bahwa dari 80 responden menunjukkan 77 responden (96,3%) dengan *quality of life* kurang, 70 responden (90,9%) diantaranya yang pernah terpapar Covid-19 dan 7 responden (9,1%) yang tidak terpapar Covid-19. Kemudian dari 3 responden (3,7%) dengan *quality of life* baik, 1 responden (33,3%) yang pernah terpapar Covid-19 dan 2 responden (66,7%) yang tidak pernah terpapar Covid-19. Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai $\rho = 0,02$ dan nilai $\alpha = 0,05$ dengan demikian H_0 diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara *quality of life* dengan keterpaparan Covid-19.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 80 responden terdapat 77 responden (96,3%) memiliki *quality of life* kurang , sedangkan 3 responden (3,8%) dengan *quality of life* baik. Menurut peneliti hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya usia, Jenis kelamin, pendidikan, status pernikahan, status pekerjaan serta adanya perlakuan yang wajar terhadap seseorang tersebut.

Penilaian *quality of life* dalam penelitian ini terdiri dari empat domain: domain 1 yaitu kesehatan fisik, dimana sebagian besar responden kurang mampu untuk melakukan aktivitas setiap hari, bekerja, dan kualitas tidur yang kurang baik setiap hari; domain 2 yaitu kesejahteraan psikologis, sebagian besar responden merasa kurang puas terhadap dirinya dan terkadang memiliki perasaan negatif seperti kesepian, putus asa dan depresi; domain 3 yaitu hubungan sosial, sebagian besar responden masih kurang bisa bergaul baik dengan teman-temannya dan orang sekitar, bahkan mendapat jarang mendapat dukungan dari mereka; dan domain 4 yaitu hubungan dengan lingkungan, sebagian besar merasa tidak puas dengan keadaan lingkungan tempat tinggal saat ini, termasuk akses transportasi sehari-hari.(WHO 2004)

Pada penelitian ini didapatkan sebagian besar responden mengatakan bahwa rasa gelisah dan kesakitan yang terkadang membuat responden tidak bisa bekerja seperti biasanya dan menghambat aktivitas atau rutinitas sehari-hari. Hal tersebut mungkin yang membuat domain kesehatan fisik yang cenderung rendah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Utami et al., 2019) yang menyatakan bahwa responden dengan penyakit menular memiliki *quality of life* rendah berjumlah 18 orang (56,3%) dan *quality of life* tinggi berjumlah 16 orang (43,7%). Penderita dengan Covid-19 usia muda akan mempunyai *quality of life* yang lebih baik karena biasanya kondisi fisiknya yang lebih baik dibandingkan yang berusia tua. Usia tua akan memiliki peningkatan risiko terhadap terjadinya Covid-19 yaitu menurunnya fungsi tubuh untuk memproduksi imun tubuh. (Wiraini, Zuhra, and Hasneli 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Intan et al. 2021) analisa hubungan status pernikahan dengan *quality of life* responden dengan penyakit infeksi, didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden mempunyai pasangan memiliki *quality of life* yang tinggi (p value: 0,440) yang menunjukkan hasil bahwa status pernikahan

tidak ada hubungan dengan *quality of life* responden Covid-19. Hal ini bukan berarti status pernikahan tidak bermanfaat karena status pernikahan merupakan salah satu dukungan sosial kepada responden. Suatu pernikahan akan memberikan keuntungan bagi kesehatan seseorang karena akan mendapatkan perhatian dari pasangannya. Responden dengan Covid-19 status menikah akan mempunyai harga diri yang lebih tinggi dan mempunyai sumber coping yang adekuat dari pasangannya sehingga dapat lebih mengembangkan coping yang adaptif terhadap stressor.

Selain itu kondisi pekerjaan juga mempengaruhi *quality of life* seseorang, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Jacob and Sandjaya 2018) tidak dimilikinya pekerjaan pada usia dewasa muda akan mempengaruhi *quality of life* maka kondisi tersebut juga akan mempengaruhi kebahagiaan individu. Hal ini diperkuat oleh (Utami, Karim, and Agrina 2014) yang menyatakan pekerjaan sebagai salah satu faktor demografi yang penting mempengaruhi kebahagiaan dibandingkan faktor demografi lain. Pekerjaan menjadi hal yang utama karena pekerjaan memberikan aktivitas yang menghabiskan sepertiga waktu individu (8 jam sehari), dimana waktu ini setara dengan waktu yang dihabiskan individu untuk tidur dan melakukan berbagai aktivitas lainnya. Selain itu, bila dikaitkan dengan fenomena pengangguran yang sudah dijelaskan sebelumnya, berbagai dampak negatif dan positif dari kondisi tidak bekerja tentu juga akan berpengaruh terhadap kebahagiaan yang ia rasakan dan lebih jauh lagi dapat mempengaruhi kualitas hidupnya. (Kariasa. 2019)

Menurut peneliti rendahnya *quality of life* pada seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya usia, pendidikan, pekerjaan, kondisi ekonomi dan kondisi lingkungan. Seseorang tingkat pendidikan tinggi akan berdampak pada jenis pekerjaan yang didapatkan, beda jenis pekerjaan beda pula pendapatan ekonomi yang di dapatkan seseorang, maka dari hal semua itu akan mempengaruhi *quality of life* seseorang seperti pada penelitian yang dilakukan peneliti di Puskesmas Paccerrakang.

Hasil analisis hubungan *quality of life* dengan keterpaparan Covid-19 menggunakan uji chi square diperoleh nilai $p = 0.02$ lebih kecil dari $\alpha (0,05)$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara *quality of life* dengan keterpaparan Covid-19. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hirawan 2020) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara *quality of life* dengan seseorang terpapar penyakit menular dengan nilai p value 0,00.

Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) yang melanda hampir seluruh negara di dunia telah menimbulkan dampak yang serius bagi kehidupan manusia. Tidak hanya dibidang kesehatan, pandemi Covid-19 juga berdampak serius bagi perekonomian masyarakat. Hasil laporan CSIS menyebutkan pandemi Covid-19 berimbas pada perlambatan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Covid-19 adalah penyakit yang menurut kebanyakan orang belum ditemukan obatnya. Penderitanya harus menghadapi isolasi mandiri yang memberi dampak tidak hanya pada kesehatan fisik penderita tetapi juga pada keadaan ekonominya (Hirawan 2020).

Selain itu harapan hidup yang kecil membuat seorang penderita Covid-19 mengalami kecemasan akan masa depan dan ketakutan menghadapi kematian yang seolah sudah didepan mata. Semangat hidup seolah bertolak belakang dengan keterbatasan yang dialami penderita Covid-19. Keadaan semacam itu akan mempengaruhi *quality of life* pada penderita Covid-19. Penderita Covid-19 yang mampu menghadapi dan bangkit dari keterpurukan yang dialami akan mendorongnya untuk memiliki hidup yang lebih berkualitas, begitu pula sebaliknya, respon negatif dari seorang penderita Covid-19 membuat kualitas hidupnya negatif (Purwanti 2020).

Quality of life adalah persepsi individu mengenai keadaan dirinya pada aspek fisik, psikologis, sosial dan lingkungan untuk mencapai kepuasan dalam hidupnya (Hendera, Mirja Adi Yaksa, Abdul Hamid, Dewi Anita, Elsa Maulidina Rahmah 2021).

Quality of life erat kaitannya dengan kesehatan fisik dan mental seseorang. Fisik dan mental yang baik akan mengarah pada adanya penerimaan diri, citra tubuh yang baik, perasaan positif, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, kebahagiaan, spiritualitas yang baik, kesejahteraan, dan hubungan interpersonal yang positif (Handayani 2021).

Menurut teori World Health Organization *Quality of life* (WHOQoL), 1996 bahwa salah satu faktor *quality of life* merupakan status pekerjaan yang dapat berpengaruh pada kondisi fungsional seseorang yang meliputi kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial lansia, dan aktivitas lansia di lingkungan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Lumanauw 2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *quality of life* dengan terpapar Covid penduduk di Kelurahan Kinilow Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon. Berbeda dengan penelitian (Kariasa. 2019) yang tidak sejalan dengan hasil peneliti yaitu ditemukan hasil uji statistik bahwa tidak ada hubungan antara dengan *quality of life* dengan terpaparnya seseorang dengan Covid-19

Menurut peneliti perbedaan hasil penelitian ini karena penelitian (Kariasa. 2019) mengambil sampel pada populasi lansia sedangkan peneliti dalam penelitian ini mengambil sampel populasi umum yang diketahui sering mengalami perubahan suasana hati yang dapat memengaruhi dalam pengisian kuesioner. Selain itu seseorang terlihat kurang percaya diri saat menjawab pertanyaan pada kuesioner diduga karena merasa malu mengungkapkan perasaan yang sesungguhnya dari keadaan hidup yang dimiliki tetapi tetap memiliki keyakinan spiritual yang tinggi sehingga selalu tetap bersyukur dengan keadaan yang ada. Hal ini didukung dengan

penelitian (Yuzefo 2019) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki tingkat spiritual yang tinggi sebagian besar kualitas hidupnya adalah baik. Oleh karena itu, hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan. Dilihat dari 4 domain kualitas hidup, domain kesehatan fisik dan lingkungan memiliki nilai paling besar pada *quality of life* seseorang bekerja, sedangkan yang paling kecil merupakan domain sosial. Hasil ini diperkirakan karena seseorang yang bekerja lebih berfokus memenuhi kebutuhan hidup dan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga sehingga waktu untuk melakukan hubungan sosial lebih sedikit dibanding waktu bekerja yang lebih besar (WHO 2021)

Seperti yang telah peneliti jelaskan di atas, ada beberapa faktor yang mempengaruhi *quality of life* seseorang. Kebaikan dalam segala aspek hidup dan kepuasan seseorang akan membawanya pada hidup yang berkualitas. Kebaikan tersebut akan mendorong penderita Covid-19 untuk mencapai kehidupan yang berkualitas. Pengetahuan dan pemahaman penderita Covid terhadap penyakitnya sangat mempengaruhi kualitas hidupnya, karena tanpa tahu keadaannya dengan baik, seseorang tidak tahu apa yang harus dilakukan atau apa yang tidak boleh dilakukan untuk meningkatkan kesehatannya

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *quality of life* pada seseorang yang terpapar Covid-19 yang ada di Puskesmas Paccerakkang Kota Makassar masih kurang sehingga kejadian Covid-19 yang dialami meningkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara *quality of life* dengan keterpaparan Covid-19 yang ada di Puskesmas Paccerakkang Kota Makassar masih kurang sehingga kejadian Covid-19 yang dialami meningkat.

Saran

1. Bagi Puskesmas Paccerakkang Kota Makassar
Covid-19 dapat dijadikan data dasar mengenai berbagai faktor kejadian Covid-19 yang dapat terjadi di Kota Makassar. Puskesmas Paccerakkang Kota Makassar diharapkan dapat meningkatkan pencegahan kejadian Covid-19 dengan cara memberikan penyuluhan pencegahan Covid-19 untuk mencegah kejadian Covid-19 serta membudayakan hidup sehat dan bersih.
2. Bagi Peneliti Lain
Bagi peneliti selanjutnya, di harapkan peneliti lain dalam meneliti lebih dalam dan lebih jauh lagi serta menggunakan analisis yang berbeda dan metode yang berbeda sehingga memperkaya analisis data penelitian ini dan dapat menjadi dasar dalam penelitian dengan peneliti selanjutnya dan menambahkan variabel independen lainnya yang berhubungan dengan kejadian Covid-19.
3. Bagi Individu yang terpapar Covid-19
Seseorang dengan keterpaparan Covid-19 diharapkan dapat meningkatkan kesadaran untuk mengubah gaya hidupnya menjadi lebih sehat seperti, mematuhi anjuran protokol kesehatan, menjaga asupan energy yang masuk kedalam tubuh, untuk mencegah terjadinya Covid-19.
4. Bagi Institusi
Diharapkan bagi institusi pendidikan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya petugas kesehatan dimasa yang akan datang.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak / ibu dosen dan seluruh staff di STIKES Nani Hasanuddin Makassar atas bimbingan dan arahnya, Kepada orang tua, rekan, sahabat, saudara serta berbagai pihak khususnya partisipan dalam penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terimakasih atas setiap doa dan bantuan yang diberikan.

Referensi

- Astari, W.D., Susilaningsih, S.F., & Pramukti, I. 2021. "Peran Infection Control Dalam Perspektif Keperawatan Menghadapi Pandemi Covid-19." *Ilmiah Permas* 11(1): 1–10.
- Chen, Ke Yang et al. 2020. "Predictors of Health-Related Quality of Life and Influencing Factors for COVID-19 Patients, a Follow-Up at One Month." *Frontiers in Psychiatry* 11(July): 1–6.
- Firda Fibrila, M Ridwan. 2021. "Peningkatan Kualitas Hidup Era Pandemi Covid-19 Melalui Penerapan Gaya

- Hidup.” 19: 818–23.
- Handayani, Penny. 2021. “Gambaran Kualitas Hidup Wartawan Yang Meliputi Saat Pandemi COVID-19 Quality of Life in Journalists Covering during the COVID-19 Pandemic.” 1(1).
- Hariani, Abd. Hady, Nuraeni Jalil, and Surya Arya Putra. 2020. “Hubungan Lama Menderita Dan Komplikasi Dm Terhadap Kualitas Hidup Pasien Dm Tipe 2 Di Wilayah Puskesmas Batua Kota Makassar.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* 15(1): 56–63.
- Hendera, Mirja Adi Yaksa, Abdul Hamid, Dewi Anita, Elsa Maulidina Rahmah, Fahreza Maulana. 2021. *Pemberdayaan Masyarakat Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Sehat Dan Pengetahuan Masyarakat Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Berbasis Digital*. ed. Nadia Humaida. Banjarmasin: Muhammadiyah Banjarmasin University Press.
- Hirawan, Fajar B. 2020. *Indonesia Dan Covid-19 : Pandangan Multi Aspek Dan Sektor*. Cetaka Per. Jakarta: CSIS Indonesia.
- Intan, Tania, Ferli Hasanah, Sri Rijati Wardiani, and Vincentia Tri Handayani. 2021. “Peningkatan Kualitas Hidup Di Masa Pandemi Covid-19 Dengan Penerapan Pola Hidup Sehat.” *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal* 4(1): 27–32.
- Jacob, Delwien Esther, and Sandjaya. 2018. “Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Masyarakat Karubaga District Sub District Tolikara Propinsi Papua.” *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan (JNIK)* 1(69): 1–16.
- Kariasa., Adawiyah dan. 2019. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Pasca Stroke.”
- KEMENKES. 2021. “Update Data Terkonfirmasi Covid 19.” *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://www.kemkes.go.id/index.php> (October 6, 2021).
- Lumanauw, S. W. et al. 2020. “Hubungan Antara Aktifitas Fisik Dan Status Pekerjaan Dengan Kualitas Hidup Penduduk Di Kelurahan Kinilow Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon, (June).”
- Nursalam. 2017. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Pendekatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Rohmawati, Riska. 2021. “Pengaruh Manajemen Lifestyle Terhadap Kadar Gula Darah Dan Kualitas Hidup Penderita Dm Dalam Pandemi Covid-19.” 4: 545–52. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj%0Apengaruh>.
- Rosyanti, Lilin, and Indriono Hadi. 2020. “Dampak Psikologis Dalam Memberikan Perawatan Dan Layanan Kesehatan Pasien COVID-19 Pada Tenaga Profesional Kesehatan.” *Health Information : Jurnal Penelitian* 12(1): 107–30.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 25th ed. Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia.
- Utami, Desni Tri, Darwin Karim, and Agrina. 2014. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Dengan Ulkus Diabetikum.” *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Keperawatan* 1: 1–
- WHO. 2004. “The World Health Organization Quality of Life (WHOQOL) -BREF.”
. 2021. “Operational Considerations for COVID-19 Management in the Accommodation Sector.” *World Health Organization*.
- Younger, Eugenie et al. 2020. “Health-Related Quality of Life and Experiences of Sarcoma Patients during the COVID-19 Pandemic.” (March 2020): 1–26.
- Yuzefo, Sabrian & Novayelinda. 2019. “Hubungan Status Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia.” *Universitas Riau*.